

PROFIL PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA FIKSI SEBAGAI KEGIATAN REKREATIF DAN PROKREATIF

Oleh
Kaswari

(PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Profil pembelajaran apresiasi prosa fiksi dapat dibedakan menjadi dua tingkatan, yakni rekreatif dan prokreatif. Tingkatan rekreatif ditekankan pada kenikmatan membaca karya fiksi yang dilandasi pemahaman. Prokreatif ditekankan pada bentuk-bentuk responsi dan memproduksi karya fiksi yang dilandasi oleh kepekaan emotif, berpikir kritis, dan imajinasi kreatif. Perencanaan pembelajaran apresiasinya bertolak dari profil apresiasi itu sendiri dikaitkan dengan landasan kurikuler sebagai kerangka acuan operasionalnya. Langkah-langkah yang ditempuh (a) pengidentifikasian isi program pengajaran, (b) pengidentifikasian butir-butir pembelajaran yang dapat dipadukan dan dipayungkan dengan unit tematis tertentu, (c) perumusan tujuan kelas, (d) perumusan tujuan khusus pembelajaran persemester, (e) pemilihan bahan pembelajaran, dan (f) penilaian respon pembelajaran.

Kata kunci: Apresiasi, prosa, fiksi, rekreatif, prokreatif.

Pendahuluan

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti menghargai, mengindahkan. Dalam perkembangannya istilah itu mengacu pada kualifikasi aktivitas tertentu seperti memahami dan menyenangkan, memberikan penghargaan dengan nilai yang tinggi, menjadi peka, menaksir dan menghargai secara kritis (Ahmadi, 1990). Jika dikaitkan dengan apresiasi prosa fiksi maka apresiasi prosa fiksi adalah aktivitas mental untuk (a) memahami dan menyenangkan prosa fiksi, (b) meletakkan penghargaan dengan nilai tinggi terhadap prosa fiksi, (c) menjadi peka terhadap nilai-nilai prosa fiksi, dan (d) menaksirkan dan menghargai secara kritis pada prosa fiksi. Jabaran aktivitas itu menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk mencapai itu distansi terhadap prosa fiksi perlu dihindari. Sebaliknya pengakraban, pengintiman terhadap prosa fiksi perlu ditumbuhkan terus menerus. S. Effendi menyebutnya sebagai kegiatan “menggauli” prosa fiksi perlu disikapi dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, kepekaan perasaan yang baik terhadapnya. Karya fiksi sudah dijadikan bagian hidup yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan rohaniah seseorang.

Pertanyaan yang muncul, mengapa orang membutuhkan prosa fiksi? Fiksi antara lain lahir karena tuntutan insting manusia untuk bercerita. Ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk pencerita atau homo fabulan. Dan kelebihan seorang pengarang adalah kemam-

puannya menceritakan sesuatu yang sebetulnya tidak ada ceritanya. Oleh karena itu dunia fiksi selalu menuntut adanya cerita, betapapun sederhananya cerita itu.

Tulisan ini mengetengahkan bahasan mengenai profil pembelajaran apresiasi prosa fiksi yang dikemas menjadi pembelajaran yang rekreatif dan prokreatif. Tujuannya memberi masukan bagi para guru bahasa agar dalam membelajarkan anak didiknya tidak terpaku pada satu metode atau strategi, tapi bisa mencari alternatif lain sehingga proses pembelajaran dapat lebih hidup, menyenangkan, dan berhasil.

Apresiasi Prosa Fiksi sebagai Kegiatan Kreatif

Ada 4 perspektif yang dapat digunakan untuk memahami karya fiksi, yaitu perspektif, (a) tekstual, (b) sosial, (c) cultural, dan (d) topikal (beach, at.al. 1991). Sebagai teks, karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur fiksional seperti tema, plot, karakterisasi, *setting* dan sebagainya. Dengan perspektif sosial, karya fiksi dipandang sebagai representatif kehidupan masyarakat tertentu. Perspektif kultural karya fiksi dipahami sebagai gambaran institutional rules yang di dalamnya disodorkan konflik-konflik di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, korps, atau komunitas yang lebih besar dan *levels of moral reasoning* dikaitkan dengan dilema-dilema moral yang dihadapi oleh tokoh cerita. Dan akhirnya perspektif topikal berkaitan dengan aspek tematis fiksi seperti lingkungan hidup, ilmu pengetahuan, misteri, anekdot, kemanusiaan, ketuhanan, cerita rakyat dan sebagainya.

Upaya menggauli karya fiksi dengan 4 perspektif itu adalah kerja kreatif. Dikatakan demikian sebab. *Pertama*, dalam prosesnya aktivitas apresiasi menghendaki unsur kesadaran. Kesadaran bahwa dalam kehidupan sehari-hari seseorang dihadapkan dengan realitas yang itu-itu saja. Dan melalui karya fiksi realitas-realitas yang nampak biasa itu diintensifkan oleh pengarang, diberi makna dan disodorkan kepada pembaca dengan cara yang sublim, tidak imperatif.

Kedua, sebagai realisasi diri selaku makhluk berbudaya dengan melakukan eksplorasi karya fiksi seseorang akan memperoleh pengalaman imajinatif dengan lebih kaya. Dengan pengekplorasian karya fiksi itu kehidupan seseorang menjadi lebih kaya dan bermakna. Dan itu akan membedakannya dengan bina-tang sebagai mahklum alam semata-mata.

Ketiga, pengalaman menggauli karya fiksi itu selalu baru, meskipun dilakukan berulang-ulang. Itu disebabkan kegiatan apresiasi selalu terbuka untuk diinterferensi. Akan terjadi interferensi dinamis antara apresiator dengan karya fiksi yang dibacanya. Sebagai ilustrasi, jika seseorang menonton pertunjukan wayang, ia sebenarnya sudah mengetahui lakonnya. Namun demikian setiap menonton pertunjukan lakon yang sama, penonton tersebut mendapatkan kebaruan lagi yang tidak dirasakan seperti pengalaman menonton sebelumnya.

Keempat, adanya keberanian kreatif (Munandar, 1983:79). Dengan adanya keberanian kreatif itu upaya menggauli karya fiksi dilakukan dengan cara-cara khas yang terbedakan dengan apresiator lain. Dalam konteks ini apresiasi karya fiksi lebih

bersifat intern-subjektif-personal ke-timbang kolektif-ekstern-klasikal.

Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi sebagai Wahana Rekreatif dan Prokreatif

Di dalam kurikulum dinyatakan bahwa maksud pembelajaran sastra adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Hal itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra itu siswa diharapkan langsung membaca karya sastra tidak membaca ringkasannya.

Rambu-rambu itu menyiratkan adanya target hasil pembelajaran sastra beserta fokus pembelajarannya. Target itu adalah meningkatnya kemampuan siswa mengapresiasi karya fiksi (cerpen, novel, dan drama). Sedangkan fokus pembelajaran apresiasi prosa fiksi ditekankan pada aspek (a) emotif, (b) berpikir kritis, dan (c) imajinatif kreatif. Menurut pandangan Rene S. Disick (dalam Mukhsin Ahmadi, 1990) dikatakan bahwa kegiatan apresiasi bersifat kompleks-hierarkis. Oleh sebab itu, pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus menerus setelah pendidikan formal berakhir. Untuk menuju “apresiasi” yang sesungguhnya tingkatan-tingkatan yang perlu dilewati:

- (a) Tingkat menggemari yang ditandai oleh adanya rasa tertarik, dan ingin membaca karya fiksi.
- (b) Tingkat menikmati, ditandai dengan munculnya rasa senang, asyik atau enjoy membaca atau mendengarkan karya fiksi yang

diikuti dengan tumbuhnya pengertian.

- (c) Tingkat merespon atau mereaksi, ditandai dengan munculnya keinginan untuk menyatakan pendapat baik lisan maupun tertulis terhadap karya fiksi yang dibaca/didengar dan juga ditandai dengan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas sastra.
- (d) Tingkat produktif, ditandai dengan adanya aktivitas menghasilkan baik dalam bentuk cerpen, novel, dan drama.

Bertumpu pada tingkatan apresiasi itu, maka pembelajaran apresiasi prosa fiksi dapat dihubungkan dengan kegiatan rekreasi dan prokreasi. Kegiatan rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa enjoy dalam membaca dan mendengarkan karya fiksi. Dan kegiatan prokreasi menekankan pada penghasilan karya fiksi atau pemikiran terhadap karya fiksi yang dibaca atau didengar. Dalam seks, prokreasi merupakan buah dari cinta kasih, hasil perkawinan (Prisma, 1991). Analogi dengan itu prokreasi dalam prosa/karya fiksi adalah buah cinta, perhatian, dan penghargaan tulus terhadap karya sastra fiksi.

Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Sebagai Wahana Rekreasi Bagi Siswa

Ketika seorang pendaki gunung ditanya untuk apa menaklukkan puncak-puncak gunung di dunia. Umumnya mereka menjawab demi kesenangan atau kepuasan batin yang sering tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Mereka berkata “ketika saya sendiri ditengah-tengah alam raya, saya merasa kecil, lemah, dan tak berdaya, dan ketika batas-batas antara hidup dan maut begitu tipisnya,

saya merasakan dekat dengan Sang Pencipta, inilah pengalaman batin yang tak bisa diwakilkan”. Bagi pendaki gunung, pengalaman pendakian itu dengan segala resikonya adalah rekreasi batin yang sublime sifatnya. Begitu juga ketika ditanyakan kepada sebagian orang untuk apa mereka membaca fiksi, sebagian besar menjawab untuk kesenangan, untuk hiburan, untuk memperoleh informasi dan sebagian tidak tahu untuk apa.

Orang yang tahu bagaimana caranya membaca karya fiksi akan memperoleh aneka ragam kesenangan atau kenikmatan secara perwakilan atau *vicariously experience*. Meskipun seseorang belum pernah mendaki gunung, melalui keterampilan seorang pengarang pengalaman fisik batiniah serta problem-problem kemanusiaan dapat dipindahkan ke depan mata dengan lebih hidup dan mengesankan. Terlebih lagi apabila pembaca memiliki pengalaman kemanusiaan yang sama, dalam fiksi akan ditemukan identifikasi diri.

Pengalaman perwakilan apa yang dapat kita peroleh melalui penggalan cerpen berikut, dengan judul “*Sepotong Senja Untuk Pacarku*” karya Seno Gumira Ajidarma.

*Alina tercinta,
Bersama surat ini kukirimkan
padamu sepotong senja dengan
angin, debur ombak, matahari
terbenam, dan cahaya keemasan.
Apakah kamu menerimanya dalam
keadaan lengkap? Seperti setiap
senja di setiap pantai, tentu ada juga
burung-burung, pasir yang basah,
siluet batu karang, dan baraangkali
juga perahu lewat dikejauhan. Maaf,
aku tak sempat menelitinya satu*

*persatu. Mestinya ada juga lokan,
batu yang berwarna warni, dan bias
cahaya cemerlang yang berkeretap
padaa buih yang bagaikan impian
selalu saja membuatku
mengangankan segala hal yang
paaling mungkin kulakukan
bersamamu, meski aku taahu semua
itu akan tetap tinggal sebagai
kemungkinan yang entah kapan
menjadi kenyataan.*

*Kukirim sepotong senja ini untukmu
Alina, dalam amplop yang tertutup
rapat, dari jauh, karena aku ingin
memberikan sesuatu yang lebih dari
sekedar kata-kata. Sudah terlalu
banyak kataa di dunia ini Alina, dan
kata-kata ternyata tidak mengubah
apa-apa. Aku tidak akan menambah
kata-kata yang sudah tak terhitung
jumlahnya dalam sejarah kebudayaan
manusia Alina. Untuk apa? Kata-kata
tidak pernah ada gunanya dan selalu
sia-sia. Lagipula siapakah yang
masih sudi mendengarkannya? Di
dunia ini orang sibuk berkata-kata
tanpa pernah mendengar kata-kata
orang lain. Mereka berkata-kata
tanpa peduli apakah ada orang lain
yang mendengarkannya. Bahkan
mereka sudah tak peduli dengan kata-
katanya sendiri. Sebuah dunia yang
sudah kelebihan kata-kata tanpa
makna. Kata-kata sudah luber dan
tidak dibutuhkan lagi. Setiap kata
sudah diganti artinya. Setiap arti
sudah diubah maknanya. Itulah dunia
kita Alina.*

*Kukirim sepotong senja untukmu
Alina, hukan kata-kata cinta.
Kukirimkan sepotong senja yang
lembut dengan langit kemerah-
merahan yang nyata dan betul-betul
ada dalam keadaan yang sama
seperti ketika aku mengambilnya saat*

matahari hampir tenggelam di balik cakrawala.

Alina yang manis, Alina yang sendu. Akan kuceritakan padamu bagaimana aku mendapatkan senja itu untukmu. Sore itu aku duduk seorang diri di tepi pantai, memandang dunia yang terdiri dari waktu. Memandang bagaimana ruang dan waktu bersekutu, menyelamatkan alam itu untuk matakmu. Di tepi pantai, di tepi bumi, semesta adalah sapuan warna keemasan dan lautan adalah cairan logam meski buih pada debur ombak yang menghempas itu tetap saja putih seperti kapas dan langit tetap saja ungu dan angin tetap saja lembab dan basah, dan pasir tetap saja hangat ketika kususupkan kakiku ke dalamnya.

Kemudian tiba-tiba senja dan cahaya gemetar keindahan berkuat melawan waktu dan tiba-tiba aku teringat padamu. "Barangkali senja ini bagus untukmu", pikirku. Maka kupotong senja itu sebelum terlambat, kekerat pada empat sisi, lantas kumasukkan ke dalam saku. Dengan begitu keindahan bisa abadi dan aku bisa memberikan padamu.

Setelah itu aku berjalan pulang dengan perasaan senang. Aku tahu kau akan menyukainya karena aku tahu itulah senja yang selalu kamu bayangkan untuk kita. Aku tahu kamu selalu membayangkan hari libur yang panjang, perjalanan yang jauh, dan barangkali sepasang kursi malas pada sepotong senja disebuah pantai di mana kita akan bercakap-cakap sembari memandang langit sambil berangan-angan, sambil bertanyanya apakah semua ini memang benar-benar telah terjadi. Kini senja itu bisa kamu bawa ke mana-mana.

Ketika aku meninggalkan pantai itu, kulihat orang-orang datang berbondong-bondong, ternyata mereka menjadi gempar, karena senja telah hilang. Kulihat cakrawala itu berlubang sebesar kartu pos.

(Seno Gumira Ajidarma, 1993. "Sepotong Senja Untuk Pacarku")

J.N. Hook (1982:126) menyatakan bahwa adalah menyenangkan membaca karya sastra meskipun seseorang tidak mengenal teknik-teknik yang digunakan penulisnya. Akan tetapi, lebih menyenangkan lagi jika seseorang tahu benar apa yang telah dikerjakan pengarang untuk menggerakkan emosi dan pikiran kita. Dalam karya fiksi, misalnya bagaimana cerita dijalin, diksi dimanfaatkan atau perwatakan ditampilkan.

Sebenarnya kenikmatan/kesenangan membaca karya fiksi dapat diidentifikasi menurut perspektif topikalnya. Dalam cerita misteri, pembaca mendapatkan kesenangan atau keasyikan menduga/menebak dan memprediksi kejadian-kejadian yang diceritakan pengarangnya. Dalam fiksi tragedi mungkin kesenangan/kenikmatan membaca diperoleh melalui pengidentifikasian dengan tokoh protagonis, tegangan konflik yang diselesaikan dengan penuh kejutan atau rasa ingin tahu yang terbangkitkan secara terus menerus.

Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Sebagai Wahana Prokreasi Bagi Siswa

Apresiasi dalam tingkatan ini tidak lagi bersifat reseptif, melainkan produktif. Pengalaman menggauli karya fiksi pada gilirannya perlu mendapatkan penyaluran baik dalam

bentuk lisan maupun tulis. Untuk itu siswa perlu memiliki kompetensi kebahasaan yang berkenaan dengan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media pemaparannya, terutama dalam bentuk berbicara seperti berdiskusi, bertanya jawab, bercakap-cakap dan kemampuan menulis kreatif.

Prokreasi dalam pembelajaran apresiasi fiksi dapat dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Aktivitas-aktivitas belajar dalam tingkatan responsi antara lain (a) *think-aloud*, (b) *retelling*, dan (c) *free writing* terhadap karya fiksi tertentu (W. Beach, 1991). Aktivitas-aktivitas *think-aloud* antara lain ditandai kegiatan interpretasi, prediksi, pemberian pertimbangan atau keraguan dan pertanyaan terhadap karya fiksi yang dibaca atau didengarnya.

Think-aloud diberikan oleh guru dengan waktu singkat dan siswa menjawabnya secara spontan. Oleh sebab itu yang difokuskan pada aktivitas ini adalah kepekaan mereka mereaksi terhadap sesuatu rangsangan intelektual. Oleh karena karya fiksi selalu dalam teks yang panjang, guru dapat menyeleksi bagian-bagian tertentu yang dipandang kompleks serta dapat menuansakan salah satu atau lebih perspektif karya fiksi, yakni tekstual, sosial, kultural, dan topical.

Kalian di dunia tinggal di mana?

Kami adalah umatmu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.

O, di negeri yang tanahnya subur itu?

Ya, benarlah itu Tuhanku.

Tanahnya yang maha kaya raya, penuh oleh logam, minyak dan

berbagai bahan tambang lain bukan?

Benar, benar, benar, Tuhan kami, itulah negeri kami.

Mereka mulai menjawab serempak, karena fajar kegembiraan mulai membayang di wajahnya kembali.

Dan yakinlah mereka sekarang bahwa Tuhan telah siap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

Di negeri, di mana tanahnya begitu subur, tanaman tumbuh tanpa ditanam?

Benar, benar, benar itulah negeri kami.

Di negeri di mana penduduknya melarat itu?

Ya, ya, ya itulah.

Di negeri yang lama diperbudak orang

Ya, Tuhanku, sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.

Dan hasil tanahmu, mereka yang menggeruknya dan diangkut kenegerinya?

Benarlah Tuhanku, hingga kami tak dapat apa-apa lagi.

Sungguh bangsat mereka itu.

Di negeri yang selalu kacau hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?

Benar, Tuhanku, tapi kami soal harta benda itu, kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.

Engkau rela tetap melarat bukan?

Benar kami rela sekali Tuhanku.

Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap melarat

Tetapi kami semua pintar mengaji, kitab-Mu mereka hafal di luar kepala belaka.

Tetapi seperti kamu juga, apa yang disebutkan tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?

Ada, Tuhanku.

Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat sehingga anak cucumu teraniaya semua, serta harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras.

Aku beri kau negeri kaya raya, tetapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang, sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal, kemudian baru beribadat.

Tapi engkau membalikkannya, seolah-olah aku ini kau anggap suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak, kamu semua mesti masuk neraka.

Hai malaikat masukkan di keraknya (A.A. Navis, Robohnya Surau kami)

Pemberian stimulan berupa penggalan cerpen itu, selanjutnya direaksi siswa secara spontan. Misalnya menyatakan keraguannya tentang sikap Tuhan yang tidak menghargai orang-orang yang menyembahnya, menginterpretasikan setting, konflik-konflik batin yang muncul pada diri pelaku cerita atau mengidentifikasi pesan atau amanat cerita lewat dialog-dialog antartokoh yang dibaca/didengarnya.

Selanjutnya aktivitas retelling. Respon yang ditunjukkan antara lain berupa kegiatan menyatakan atau menceritakan kembali fiksi yang dibaca, mengatakan kembali bagian-bagian cerita fiksi yang dianggap kunci (keys event). Dalam konteks ini stimulan yang diberikan guru dapat berupa penggalan cerita itu, misalnya cerpen. Guru menunjukkan bagian awal cerpen dan siswa melanjutkan bagian-bagian tengah, akhirnya secara

spontan. Bentuk lain yang dapat dilakukan adalah siswa menyatakan kembali ringkasan atau kejadian-kejadian kunci dalam cerita fiksi yang dibacanya.

Free writing, kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan siswa memberikan reaksinya baik emosi, pikiran maupun imajinasinya tentang bagian-bagian tertentu karya fiksi. Fokus kegiatannya tidak terletak pada keterampilan mekanisme memanfaatkan sarana-sarana fiksional, melainkan pada kecepatan, ketepatan, dan kepekaan menanggapi karya fiksi yang dibaca. Oleh sebab itu, waktu yang diberikan guru tidak lama. Misalnya guru memenggalkan sebuah kejadian dalam cerpen. Siswa ditugasi mereaksi dalam bentuk menulis bebas tentang bagaimana pesan/amanat cerita, pelukisan watak tokoh dan pokok persoalannya.

Salahkah menurutmu kalau kami menyembah Tuhan di dunia?

Kesalahan engkau karena terlalu mementingkan dirimu sendiri.

Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi kamu

melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan anak istrimu,

hingga mereka kucar-kacir

semuanya. Itulah kesalahanmu

terbesar, terlalu egoistis. Padahal

kau di dunia berkaum, bersaudara

semuanya, tapi kau tak pedulikan

mereka sedikitpun. (RSK)

Prokreasi dalam tingkatan produksi atau penghasilan dapat dalam bentuk lisan dan tulis. Jika dalam bentuk tulis, siswa diharapkan sudah dapat mengungkapkan penilaiannya terhadap karya fiksi yang

dibaca. Untuk itu kritik-kritik sederhana sudah mulai dilakukan oleh siswa. Misalnya setelah membaca dan memahami cerpen “*Robohnya Surau Kami*” karya A.A.Navis, apa kelebihan dan keunggulan cerpen itu. Jika lemah di mana kelemahannya serta bagaimana sebaiknya. Begitu juga apabila ditemukan keunggulannya. Dalam penilaian siswa tidak hanya mengandalkan intuisi, melainkan juga berpikir kritis dan imajinasi kreatifnya.

Kegiatan sangat penting dalam tingkatan prokreasi apresiasi. Percy (1981) menyatakan bahwa prosa fiksi adalah melukiskan berbagai pengalaman kehidupan dalam jenis karya sastra tertentu, misalnya puisi, cerpen, dan drama. Kegiatan itu menuntut pemahaman teknis sarana-sarana fiksional. Dalam fiksi pemahaman teknis yang elementer adalah (a) tema, (b) plot, (c) karakterisasi, dan (d) setting.

Latihan-latihan yang dapat dilakukan guru untuk menulis kreatif prosa fiksi, khususnya cerpen adalah (a) eliminasi bagian cerita, (b) rekreasi, (c) pictorial, (c) transliterasi, dan (d) imitasi. Cara apapun yang dipilih oleh seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, antara lain dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang belum diketahui dan dari yang konkrit ke yang abstrak.

Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi di Sekolah Menengah

Bertolak dari profil pembelajaran apresiasi prosa fiksi di sekolah menengah serta GBPP bahasa

Indonesia, maka perencanaan pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi menyangkut (a) pengidentifikasian isi program pengajaran, (b) pengidentifikasian butir-butir pembelajaran yang dapat dipadu dan dipayungkan dengan unit tematis tertentu, (c) pengidentifikasian tujuan kelas, (d) perumusan sendiri tujuan pembelajaran persemester, (e) pemilihan dan pengembangan materi dan penilaian respon pembelajaran.

Identifikasi Isi Program Pengajaran

Isi program pengajaran adalah tujuan kelas, butir-butir pembelajaran persemester serta alokasi waktu yang disediakan. Misalnya untuk sastra tujuan pembelajaran sastra kelas 1 SMA adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Dilihat dari profil aktivitas mental, apresiasi yang dikehendaki rekreasi dan prokreasi sekaligus. Butir-butir pembelajaran untuk semester 1 adalah (a) membaca cerita pendek. Novel, atau drama dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya, (b) membahas konflik yang terdapat dalam cerita pendek, novel dan drama.

Identifikasi Butir-Butir Pembelajaran yang Dapat Dipadu/Dipayungkan Pada Unit Tematis Tertentu.

Butir-butir pembelajaran setiap semester dapat dipadukan dengan memperhatikan proses kesinambungan. Butir-butir pembelajaran hanyalah bahan yang disarankan, artinya dapat ditambah, dikurangi, digabungkan. Misalnya butir pembelajaran sastra kelas 1 SMA semester 1 dan 2 dapat digabung sebagai satu keutuhan, yakni pemahaman unsur intrinsik

fiksi, kemudian dipayungkan dengan tema tertentu, misalnya lingkungan.

Identifikasi Tujuan Kelas

Identifikasi ini dilakukan untuk melihat keluasan dan kedalaman tujuan pembelajaran sastra (prosa fiksi) di setiap tingkatan kelas. Di kelas III SMP misalnya tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa mampu memahami dan menghargai karya sastra serta memberikan tanggapan. Dari tujuan kelas ini guru merumuskan sendiri tujuan khusus pembelajaran percaturwulan/persemester.

Perumusan Tujuan Pembelajaran Apresiasi Fiksi Persemester

Perumusan tujuan pembelajaran boleh dikatakan merupakan kegiatan inti perencanaan. Dikatakan demikian sebab pada langkah ini sudah terbayang materi pembelajaran yang akan dipilih dan dikembangkan, strategi pembelajaran, pemanfaatan media, dan evaluasinya. Oleh sebab itu seorang guru perlu memahami benar-benar profil apresiasi pada tingkatan mana yang diprioritaskan, misalnya tingkatan resepsi, responsi, atau produksi.

Pemilihan dan Pengembangan Materi

Pemilihan bahan pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengaitkan dengan tema atau tidak. Dinyatakan demikian sebab tema bukanlah bahan pembelajaran yang harus diajarkan. Tema berkedudukan sebagai alat perakit kegiatan berbahasa, termasuk di dalam bersastra Indonesia.

Penilaian Respon Pembelajaran

Responsi pembelajar dalam tingkat prokreasi perlu juga dieva-

luasi. Hanya saja evaluasinya amat terkait dengan bagaimana bentuk reaksi intelektual siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru dapat ditanggapi dengan cepat dan tepat. Guru memberikan waktu mereaksi tidak terlalu lama. Dengan demikian reaksi intelektual yang diberikan bersifat spontan. Dalam konteks ini kemampuan mendayagunakan sarana-sarana fiksional diabaikan. Contohnya adalah kegiatan “*think-aloud*” dan “*retelling*”. Untuk kegiatan “*free-writing*” kemampuan yang diukur adalah kecepatan, ketepatan, serta kepekaan siswa dalam mereaksi bagian tertentu proses prosa fiksi yang diberikan guru sebagai stimulus. Dalam “*free-writing*” ini siswa perlu sekali memanfaatkan kepekaan emosional, berpikir kritis, dan imajinatif kreatifnya.

Untuk menilai pemroduksian karya prosa fiksi, guru mengukur kemampuan siswa dalam mendayagunakan sarana-sarana fiksional. Misalnya, bagaimana mereka menampilkan tokoh dengan karakter tertentu, bagaimana mereka memanfaatkan setting untuk membangun suasana cerita tersebut. Apresiasi pada tingkat ini paling tepat dikaitkan dengan keterampilan berbahasa. Dalam konteks ini bahasa berfungsi sebagai media penyampai unsur emosi dan imajinasi pembelajar.

Penutup

Sebagai simpulan dapat dikatakan bahwa profil kegiatan pembelajaran apresiasi prosa fiksi terdiri atas dua tingkatan, yaitu rekreatif dan prokreatif. Penekanan tingkatan rekreatif difokuskan pada kesenangan

atau kenikmatan membaca karya fiksi yang dilandasi pemahaman, sedangkan penekanan tingkatan prokreatif difokuskan pada bentuk-bentuk responsi dan memproduksi karya sastra fiksi yang dilandasi oleh kepekaan emotif, berpikir kritis dan imajinasi kreatif.

Apresiasi prosa fiksi, di samping berfungsi sebagai penumbuhkembangan kemampuan berbahasa Indonesia para siswa, juga aktivitasnya terkait erat dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk itu, dalam menggauli prosa fiksi perlu ditumbuhkan terus menerus dan disikapi dengan sungguh-sungguh, sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, berpikir kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra dan menjadikannya sebagai bagian hidup yang nantinya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan rohaniah seseorang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mukhsin. 1990. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang. YA3 Malang
- Beach, Richard W dan James D.Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary*

School. Orlando-Florida: Harcourt Barce Jovanovich.

Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. GBPP Bahasa Indonesia Jakarta: Depdikbud

Munandar, S.C.Utami. 1983. *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri: Suatu Tinjauan Psikologis dalam Kreativitas* (tanda editor). Jakarta: Balai Pustaka.

Poyk, Gerson. 1975. *Matias Akankari: Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Balai Pustaka

Percy, Benhard. 1981. *Creative Writing. USA: Pentice-Hall*.

Roekhan. 1990. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3

Udin, Syamsuddin, dkk. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen A.A.Navis*. Jakarta: P3B

Waluyo Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.